

BAB II

LANDASAN TEORI

Gambaran umum masyarakat Manggarai terutama di Desa Nao bisa kita lihat dari corak budayanya yang dimana Bergama budayanya dengan berbagai aturan adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Manggarai itu sendiri..Berbagai sub-sistem yang ada dan berlaku di masyarakat Manggarai membuktikan bahwa masyarakat manggarai memiliki corak budayanya sendiri yang khas dan unik.

Menurut Antony Bagul, (2008:21-23)bahwa sub-sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat manggarai yaitu sub-sistem religi,teknologi kesenian bahasa ,kesenian dan berorganisasi serta juga ekonomi.

Kata “kebudayaan” diambil dari kata sansekerta yaitu yaitu kata “buddhaya.Sedangkan kata budhaya itu sendiri bentuk kedua dari kata “budhi” yang artinya berbudi atau berakal, dari hal ini dapat disimpulkan bahwa “kebudayaa’ itu memiliki kaitannya dengan akal.

Menurut Spradley, (1997:123) bahwa, system serta makna yang ada pada budaya itu berawal dari symbol-simbol. Yang dimana symbol itu adalah unkanpan dari persaan yang dialami ole manusia.Benda yang menjadi rujukan sebuah symbol tentang apa yang dialami dan di pikirkan oleh manusia.

Dinyatakan di dalam penjelasan pasal 32 UU tahun 1945 yaitu bahwa kebudayaan bangsa Indonesia adalah kebudayaan yang ditimbulkan dari usaha dan budihnys masyarakat Indonesia sendiri. Maka dapat dimpulkan dari penjelasan di atas sesungguhnya kebudayaan Manggarai sendiri itu nerasal

dari masyarakat manggarai sendiri atau dari nenek moyang orang manggarai sendiri yang dimana menjadi kekayaan budaya yang sangat esensial yaitu olahan dari rasa ,cipta, cita dan budhinya orang manggarai sendiri baik yang dilakukan secara bersama maupun secara individual..Ada tiga wujud kebudayaan yaitu:

- a. Abstrak yaitu Tidak dapat dirabah ataupun di panadang oleh mata kerana bentuk dari ide ,gagasan ,norma ataupun aturan lainnya.
- b. Aktivitas yaitu Suatu kegiatan yang dilakukan kerna tercermin dari norma ataupun peraturan yang berlaku secara beraturan.
- c. Benda yaitu karya cipta dari tangan manuisa sendiri seperti hasil budaya kain khas budaya masing-masing dari hasil tenunan ataupun alat untuk menggarap ladang yang dibuat oleh manuisa sendiri.

A. Sejarah Tradisi Pent

1. Fakta sejarah Sistem Religi

Manggarai dalam fakta sejarah aktivitas religi di Manggarai sampai dengan masuknya agama dimanggarai, telah terjadi kesalahan pemberian nama “animis” terhadap orang Manggarai yang menganut religi asli, supaya tidak disebut “kafir” kesalahan pemberian nama “animis” ini sungguh menyesatkan, karena religi asli orang Manggarai yang dulu disebut “kafir”, tidak sama konstelasinya dengan animisme. Religi asli orang Manggarai adalah

“monoteis implisit”, sebab dasra religinya menyembah Tuhan Maha Pencipta (Mori jari dedek, Ema pu’un kuasa), walaupun terdapat persembahannya selain di “compang” (mesbah), juga terkadang dibawah pohon-pohon besar yang dipandang angker dan suci.

Menurut verheijen, (1991:37) bahwa pemakaian Mori Kraeng pastilah sudah dimajukan oleh pengaruh agama katolik, sebab misionaris yang pertama mengangkat sebutan ini sebagai nama yang utama untuk Allah.

Teriakan spontan secara bersama dalam lagu “Renggas” adalah bentuk sikap waspada atas perintah Mori Keraeng dari langit dalam bentuk “genggus” (guntur). Guntur bagi orang Manggarai dulu adalah identik dengan komando dari langit untuk segera menyiapkan bibit pertanian/ladang, karena guntur merarti sebentar lagi hujan mau turun. Guntur yang peka ditanggapi dahulu adalah guntur pada masa menjelang musim hujan/awal musim hujan. Dalam “renggas” mereka wujudkan sebagai berikut:

Solo (cako oleh pemimpin):U..... sampur raja wela (siapkanlah semua bibit)

Jawaban bersama : U

Solo : sama-sama (jangan yang lain siap,yang lain tidak siap)

Dijawab:Ya

Solo : sama ita (siapkan sungguh, lihat kesiapan orang lain)

Dijawab :Ya

Dari model tanggapan korelatif dengan penguasa alama, maka program ONM (Oprasi Nusa Makmur) yang berpola partisipatif dan sama-sama serempak, bukanlah hal baru bagi orang Manggarai, karena hal tersebut sudah mentradisi. Bahwa orang Manggarai tida pernah melupakan roh-roh nenek moyang, adalah karena sejak nenek moyang orang Manggarai tetap merasa tak terpisahkan dengan nenek moyangnya, sehingga rohnya tetap dihormati. Bahwa pengaruh belum mengerti secara sempurna tentang hubungannya dengan Tuhan, maka wajarlah kalau pengaruh perasaan takut sakit, takut malapetaka, takut tidak berhasil dalam usaha pertaniannya, maka mereka pun menganggap gangguan itu semua dari roh yang jahat, sehingga perlu disembah supaya tidak mengganggu kehidupan manusia. Corak religius orang Manggarai, tetap terkait erat dengan norma dan jenis upacara adat serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Upacara-upacara yang dipimpin oleh lembaga adat (tua golo/ tua adat, tua tembong, tua teno) maupun oleh ata mbeko atau ata pecing (memiliki guna-guna persembahan penyakit, penolak bala, pengusir setan/roh-roh jahat), merupakan rangkaian kehidupan atau bagian dari kehidupan masyarakat, karena upacara dimaksud diharapkan dapat dilakukan turun temurun. Jenis upacara adat yang sudah menjadi tradisi bagi orang (masyarakat) manggarai di pedesaan diantaranya adalah Upacara Penti (Pesta Syukur)

Arti dalam upacara Penti dalam masyarakat Manggarai adalah ucapan tanda syukuran kepada *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pencipta) dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jeri payah yang telah di peroleh dan nikmati, juga sebagai tanda *celung cekeng wali ntaung* (musim yang berganti dan tahun yang beralih). Upacara Penti ini biasa dilakukan setelah setelah semua panen rampung (sekitar juni-september). Jika masyarakat Manggarai sanggup maka upacara Penti ini bisa dilakukan setiap tahun, jika tidak sanggup bisa dilakukan tiga (3) atau lima (5) tahun sekali. Tetapi di desa ini ada keyakinan bahwa jika upacara ini tidak dilakukan membuat mori jari dedek marah, Jika hal ini terjadi akan ada bencana yang melimpah masyarakat Manggarai.

2. Upacara penti

Upacara Penti (Pesta Syukur) adalah sebuah upacara sebagaimana sebagai umat manusia mengucapkan tanda syukur kepada sang pencipta (*Mori Kraeng*) alam semesta sebagai sumber kehidupan manusia dan kepada arwah nenek moyang atas semua hasil jerih payah yang telah diperoleh dan dinikmati, juga sebagai tanda *Celung Cekeng Wali Ntaung* (musim berganti tahun berlalu). Jauh hari sebelum upacara ini dilakukan, maka semua warga kampung atau yang mempunyai pertalian dengan warga kampung yang mengadakan Penti itu, diundang untuk hadir dalam upacara pentiitu.

Sebelum upacara penti ini dilakukan pada sore harinya pada pagi harinya dilakukan sedikit acara kecil yaitu upacara “*Podo Tengeng*”

(mempersembahkan kepincangan dan kekurangan). Upacara *Podo Tenggang* bermaksud supaya bencana kelaparan (busung lapar) dijauhkan, dibuang melalui upacara ini. Hewan persembahan adalah seekor babi kecil dan seekor ayam kecil yang berbulu hitam, disamping itu juga disediakan peralatan yang tak terpakai karena rusak, seperti : keranjang rusak, bakul rusak, periuk pecah, dan lain-lain sebagai lambang kepincangan hidup, lambang kekurangan dalam kehidupan perekonomian.

Hewan persembahan dan peralatan rusak bermaksud, dibawa ketempat upacara, yaitu di "*Cunga*" (tempat pertemuan dua sungai). Inti doa ditempat tersebut adalah "*Ho'o lamiela miteng agu manuk miteng, kudud kandos sangged laros, kudud wurs sangged rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger c'es mbhok, kudud one waes laud one lesos saled*"(inilah kami persembahkan seekor babi dan seekor ayam, semuanya berwarna hitam, sebagai tanda penolak kelaparan. Biarlah semua bencana kelaparan hanyut dikali/ di sungai ini bersama darah babi dan ayam ini serta bersama redupnya senja mentari yang rendah membarat pada hari ini).

Menurut Donatus Hamu,S.Pd (2011:62) bahwa leluhur atau nenek moyang Manggarai memahami benar akan adanya pelindung di sekitar mata air, untuk itu mereka membangun mesbah(compang) di sekitar mata air sebagai tempat pemberian sesajian.

Ayam dan babi disembeli lalu diikat pakai tali dan di tempelkan di cabang kayu dan akan dibawa ke tempat upacara penti. Barulah selesai itu

segala perabutan rumah tangga dan segala alat pertanian untuk menggarap ladang dibuang ke air karena itu masyarakat manggarai percaya hal tersebut dapat menjauhkan mereka dari bencana apapun.

Sebelum meninggalkan tempat upacara ini maka parang atau pisau yang digunakan memotong/menyembeli babi dan ayam tadi, dibersihkan di air sungai itu. Kemudian bersama-sama pulang dan tidak boleh ada warga yang menengok atau toleh ke belakang lagi karena kalau melihat lagi ke belakang itu dianggap tidak sah atau dinilai melanggar. lalu masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang di perlukan pada sore untuk memulai upacara penti di sore harinya.

Menurut Donatus Hamu, S.Pd (2011:1) Mengatakan manusia itu adalah sebagai makhluk di bumi yang membudaya dalam kebersamaan dengan sesama, ini dapat disaksikan sejak kehidupan manusia purba yang terutama ditandai oleh kebutuhan dasar yang didorong oleh nalurinya, sampai dengan tahap kehidupan yang ditandai oleh fungsi nurani.

Upacara penti ini diadakan dimana jika panen atas hasil bumi sudah selesai. Dan upacara ini dilakukan setiap tahunnya bisa juga dilakukan lima tahun sekali, adapun hal lain kalau warga kampung lalai dan tidak melaksanakan upacara penti ini akan ada bencana yang melanda dan warga kampung mempercayai itu, karena sudah membuat Mori Keraeng marah.. Rangkaian upacara penti ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

- a. Cako Reke secara bahasa adalah pembicaraan, sedangkan reke adalah janji, jadi cako reke adalah upacara perjanjian dengan leluhur dan semua

warga dan penentuan akan dilaksanakan upacara. Setelah pelaksanaan cako reke, biasanya masyarakat Manggarai akan melakukan tari sanda dan mendengarkan gamelan dan nyanyian mbata semalam suntuk selama beberapa hari. Tarian sanda sendiri adalah tari pergaulan yang ditarikan oleh muda-mudi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada leluhur.

- b. Barong Lodok Barong lodok adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga ladang/sawah bahwa akan melaksanakan syukuran sekaligus mengundang mereka untuk bersama-sama menghadiri upacara penti
- c. Barong Wae Teku adalah proses penyampaian kepada roh leluhur yang menjaga mata air desa, bahwa masyarakat akan melaksanakan upacara penti dan mengundang mereka untuk hadir
- d. Barong compang/takung compang Prosesi upacara ini merupakan acara doa dan pemberian sesaji kepada leluhur di mesbah atau tempat persembahan dengan tujuan mengundang penghuni mesbah mengikuti upacara penti pada malam harinya. Di tempat ini berdiamlah naga golo atau naga beo yang merupakan roh penunggu kampung. Masyarakat yakin bahwa peran naga golo ini sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari karena dialah yang menjaga keseluruhan

kampung dari mara bahaya. Setelah itu kemudian akan diadakan upacara wisi loce untuk mempersilahkan semua roh yang telah diundang untuk menunggu puncak upacara penti.

- e. Libur Kilo Libur kilo merupakan acara syukuran kepada Tuhan Sang Maha Kuasa dan kepada nenek moyang atas kesejahteraan keluarga. Biasanya dilaksanakan per klan keluarga. Dalam libur kilo juga diadakan upacara teing hang empo, yaitu pemberian sesaji kepada leluhur atau orang tua yang sudah meninggal.
- f. Renge Ela Penti Proses ini adalah puncak dari semua kegiatan upacara, dimana semua leluhur yang telah diundang diajak untuk berpartisipasi.

B. Tradisi Upacara Penti Adat Manggarai

Sebelum upacara penti ini dilakukan ada tahapan yang harus di perhatikan dan sangatlah penting dalam yaitu diantaranya:

1. Musyawarah

Musyawarah adat pada masyarakat Desa Nao Langke Majok biasanya dipimpin oleh Tua Tembong (orang yang menguasai penggunaan gong dan gendang dalam rumah adat) dan diikuti oleh Tua Teno (orang yang memiliki peran dalam upacara yang berkaitan dengan pertanian dan perkebunan) serta semua warga masyarakat di Desa Nao. Dalam musyawarah tersebut, biasanya hal-hal yang disepakati antara lain:

harus ditentukan yang akan memimpin upacara penti ini tapi biasanya akan dilakukan oleh tokoh adat, hewan yang akan dikurbankan, dan persembahan lainnya.

2. Menyiapkan Hewan Kurban

Dalam pelaksanaan Upacara Penti, masyarakat Desa Nao harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan seperti hewan yang akan disembeli sebagai hewan kurban. Upacara Penti pada masyarakat Manggarai Desa Nao memiliki makna seperti:

- a. Babi jantan; siapakan sebagai hewan untuk disembeli dan di persembahkan sebagai hewan kurban. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai jantan itu sebagai lambang keberanian dan kekuatan seorang laki laki manggaraia dimana sebaga pencari nafkah keluarga dan menghidupi anak isteri.
- b. Ayam jantan; jauh sebelum kita di pengaruhi era modern masyarakat manggarai pun belum menganal adanya teknolgi waktu , maka masyarakat manggarai percaya ketika ayam berkokok pagi hari maka mulai dari itu mereka memperisapkan diri untuk memulai semua kegiatan dan sebagai bahwa ini sudah bertanda matahari akan terbi dan pagi telah tiba.

C. Makna Upacara Bagi Masyarakat Manggarai

Upacara Penti sebagai salah satu prosesi adat mempunyai makna yang mendalam bagi orang Manggarai, secara khusus kepada masyarakat Desa Nao. Ungkapan Syukur. Makna yang terkandung dalam upacara penti ini yaitu:

Upacara Penti sebagai upacara rasa terimakasih dan syukuran kepada *Mori Keraeng Jari Dedek Tana Lino* (Tuhan Pencipta dan sang kuasa atas bumi ini) dan kepada *Empo* (leluhur) yang telah menjaga, melindungi serta memberikan hasil panen yang melimpah.

1. Tradisi Gotong Royong dan Kerja Sama

Upacara Penti secara nyata maupun tidak nyata menyatukan warga/masyarakat Desa Nao untuk terlibat bersama-sama dan saling bekerja mempersiapkan dan turut menyukseskan Acara Penti tersebut. Adanya gotong royong dan saling kerja sama akan sangat membantu mempererat persaudaraan dan kekeluargaan masyarakat Desa Nao

2. Tradisi dan Warisan Leluhur

Upacara Penti selain sebagai sebuah bentuk syukuran panen bagi warga Desa Nao juga terlebih sebagai bentuk menjaga tradisi dan warisan peninggalan leluhur.